

**FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan**

Vol. 8, No. 1, 2026

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**ISU-ISU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PARADIGMA  
PENELITIAN KUANTITATIF**

**Wahidah<sup>1</sup>, Nuril Huda<sup>2</sup>, Dina Hermina<sup>3</sup>**

[2016wahida@gmail.com](mailto:2016wahida@gmail.com), [nurilhuda@uin-antasari.ac.id](mailto:nurilhuda@uin-antasari.ac.id),  
[dinahermina@uin-antasari.ac.id](mailto:dinahermina@uin-antasari.ac.id)

**Abstract**

This study discusses issues related to Islamic Religious Education (PAI) and the quantitative research paradigm. Quantitative research has become one of the most widely used approaches in the field of PAI; however, many issues still need to be examined and addressed. This article aims to identify and analyze issues associated with PAI and the quantitative research paradigm, as well as to provide recommendations for improving the quality of PAI research. The research method employed is a literature review combined with content analysis. The findings reveal that the issues related to PAI and the quantitative research paradigm include the lack of a clear definition of PAI, insufficient use of relevant theories, and limited attention to social and cultural contexts. The recommendations proposed include improving the quality of PAI research through the application of more robust quantitative research paradigms, enhancing researchers' competencies in using quantitative methods, and increasing attention to social and cultural contexts in PAI research.

**Keywords:** Islamic Religious Education (PAI), quantitative research paradigm, research issues, research methods.

**A. PENDAHULUAN**

Pentingnya penelitian kuantitatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam pelaksanaannya, PAI tidak hanya menekankan aspek normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga perlu dikaji secara ilmiah untuk mengetahui efektivitas metode, strategi, serta

---

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

pengaruh berbagai faktor terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Di sinilah pentingnya pendekatan penelitian kuantitatif dalam PAI.

Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara statistik. Melalui penelitian kuantitatif, berbagai fenomena pendidikan Islam dapat dijelaskan secara empiris—misalnya hubungan antara metode pengajaran dengan hasil belajar, pengaruh lingkungan religius terhadap akhlak siswa, atau hubungan antara literasi keagamaan dengan perilaku ibadah. Data yang dihasilkan dari pendekatan ini membantu pendidik dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, berbasis bukti (*evidence-based*).

Selain itu, penelitian kuantitatif juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan kredibilitas kajian keislaman di ranah akademik. PAI sebagai disiplin ilmu perlu beradaptasi dengan perkembangan metodologi ilmiah agar tidak hanya bersifat deskriptif-normatif, tetapi juga analitis dan prediktif. Dengan demikian, penelitian kuantitatif menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan ilmiah modern, tanpa menghilangkan dimensi spiritualnya.

Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, PAI dituntut untuk mampu memberikan solusi yang relevan dan berbasis data. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif dalam bidang PAI menjadi penting tidak hanya untuk memperkuat teori pendidikan Islam, tetapi juga untuk memberikan dasar ilmiah bagi inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan evaluasi kebijakan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dari Latar Belakang Masalah di atas maka dapat diambil Rumusan Masalahnya yaitu apa saja Isu-isu yang dihadapi dalam penelitian kuantitatif PAI dan paradigma yang digunakan. Tujuan penulisan yaitu untuk menganalisis isu-isu PAI dan paradigma penelitian kuantitatif.

## **B. METODOLOGI**

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis konseptual. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial dan budaya melalui pengumpulan dan

analisis data yang tidak numerik. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis konseptual. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang relevan, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data.

Sumber Data yang digunakan adalah sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah studi literatur, yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang relevan. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah analisis konten dan analisis konseptual. Analisis konten digunakan untuk menganalisis isi dari sumber-sumber literatur, sedangkan analisis konseptual digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN.**

#### **1. Isu-Isu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)**

- a. Globalisasi : Guru PAI sebagai subjek pendidikan harus mampu menanggapi tantangan globalisasi seperti arus informasi yang cepat, kontak budaya antarnegara, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang berdampak pada nilai-nilai keagamaan peserta didik.
- b. Krisis Nilai atau Moral: Salah satu dampak dari globalisasi adalah kekhawatiran terhadap melemahnya moral generasi muda yang terpengaruh oleh gaya hidup global dan cenderung menjauh dari nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam PAI.
- c. Perubahan Paradigma Pendidikan: PAI perlu mengembangkan paradigma baru agar tetap relevan di era global, baik dari segi metode pengajaran, isi kurikulum, maupun peran guru dalam membentuk karakter religius siswa.
- d. Keterbatasan Kesiapan Guru : Beberapa guru PAI masih menghadapi kendala dalam menghadapi perubahan global, antara lain kurangnya literasi teknologi, masih mempertahankan pola pembelajaran lama yang kurang relevan, serta minimnya inovasi dalam proses pembelajaran.
- e. Kebutuhan Kesadaran dan Kompetensi Global : Guru PAI dituntut memiliki kesadaran dan kompetensi global, termasuk penguasaan literasi digital,

berpikir kritis, serta pemahaman terhadap isu-isu global agar mampu menyesuaikan pembelajaran dengan konteks zaman. (Fauzi, Erihadiana, & Ruswandi, 2020).<sup>4</sup>

## 2. Isu-isu kontemporer dalam PAI (pluralisme, sekularisme)

Dalam bukunya *Islam, Worldview, dan Isu-Isu Kontemporer*, Irawan (2024)<sup>5</sup> membahas secara komprehensif bagaimana worldview Islam (ru'yah al-islāmiyyah) menghadapi tantangan dari berbagai isu global dan modern yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi arah dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Tantangan-tantangan tersebut mencakup pluralisme agama, sekularisme, liberalisme, serta modernisme dan globalisasi nilai.

Pertama, isu pluralisme agama menjadi salah satu tantangan besar bagi pendidikan Islam. Pluralisme pada dasarnya mengakui keberagaman agama sebagai kenyataan sosial, namun dalam konteks global, sering disalahartikan sebagai kesetaraan teologis antara semua agama. Pemahaman seperti ini berpotensi melemahkan prinsip *tauhid* dan keunikan ajaran Islam. Dalam pendidikan PAI, guru perlu menanamkan nilai toleransi (*tasāmuh*) tanpa harus mengaburkan batas antara akidah Islam dan keyakinan lain. Dengan demikian, peserta didik diajak memahami keberagaman secara inklusif, tetapi tetap berpijak pada prinsip keimanan yang kuat.

Kedua, sekularisme menimbulkan persoalan dalam kehidupan beragama karena berupaya memisahkan agama dari ranah sosial, politik, dan bahkan pendidikan. Dalam konteks PAI, paham sekularisme bisa menyebabkan agama dianggap hanya sebagai urusan pribadi, bukan sebagai pedoman hidup menyeluruh (*way of life*). Padahal, Islam menuntun seluruh aspek kehidupan manusia—spiritual, moral, sosial, ekonomi, hingga politik. Oleh karena itu, guru PAI perlu memperkuat pemahaman peserta didik bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari

---

<sup>4</sup> Achmad Fauzi, Mohammad Erihadiana, dan Uus Ruswandi, “*Isu-Isu Global dan Kesiapan Guru PAI dalam Menghadapinya*,” *Jurnal Madaniyah*, Vol. 10, No. 2 (Agustus 2020), hlm. 251–265.

<sup>5</sup> D. Irawan, *Islam, Worldview, dan Isu-Isu Kontemporer* (Sukabumi: CV Jejak, 2024), hlm. 45–55.

kehidupan dunia modern; justru nilai-nilai Islam harus menjadi dasar dalam mengembangkan sains, teknologi, dan etika sosial.

Ketiga, liberalisme juga menjadi tantangan yang signifikan. Paham ini menekankan kebebasan individu secara mutlak, termasuk dalam menafsirkan ajaran agama tanpa batas nilai moral dan norma syariat. Dalam konteks pendidikan Islam, liberalisme yang tidak terkendali bisa menyebabkan lahirnya pemikiran relativistik — di mana kebenaran dianggap bergantung pada pandangan pribadi, bukan wahyu. PAI perlu menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dengan nilai-nilai moral Islami agar peserta didik tidak kehilangan arah dalam menghadapi arus pemikiran bebas.

Keempat, arus modernisme dan globalisasi nilai menuntut adanya reinterpretasi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran PAI agar tetap kontekstual dan relevan. Namun, reinterpretasi ini tidak boleh menghapus nilai-nilai dasar Islam. Tantangan global seperti kemajuan teknologi digital, budaya populer, dan gaya hidup konsumtif perlu direspons dengan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan kritis, tetapi tetap berpijak pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam membentuk generasi muslim yang adaptif, inovatif, dan tetap berakhlak mulia.

Irawan menegaskan bahwa untuk menjawab seluruh tantangan tersebut, pendidikan Islam harus memperkuat worldview Islam (*ru'yah al-islāmiyyah*) sebagai fondasi berpikir, bersikap, dan bertindak di tengah derasnya arus pemikiran global. Worldview Islam berperan penting dalam menjaga identitas keislaman peserta didik sekaligus membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, spiritualitas yang kokoh, dan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan memperkuat landasan pandangan hidup Islam, PAI dapat berfungsi bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk manusia paripurna (*insan kāmīl*) yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan arah keislamannya.

### **3. Tantangan dalam implementasi PAI di era modern**

Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam era globalisasi dan modernisasi. Tantangan ini meliputi percepatan arus informasi,

perkembangan teknologi, krisis nilai moral, serta perubahan paradigma pendidikan yang menuntut pendekatan lebih inklusif dan partisipatif.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru PAI perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, salah satunya pendekatan humanistik. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengembangan potensi diri peserta didik, kebebasan dalam berpikir, serta tanggung jawab terhadap kehidupan spiritual dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Abraham Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak kebutuhan manusia.

Shodikun, Zaduqisti, dan Subhi (2023)<sup>6</sup> menegaskan bahwa penerapan pembelajaran humanistik dalam PAI merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dengan nilai keislaman. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik agar mampu menghadapi kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

#### **4. Peran PAI dalam membentuk karakter dan moral siswa**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui PAI, siswa tidak hanya dibimbing dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan agama, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama PAI adalah menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak yang tercermin dalam perilaku, tutur kata, serta tanggung jawab sosial siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting diantaranya (Elfrianto, 2023:182)<sup>7</sup>:

- a. pembentukan pengetahuan dasar, yang bertujuan memberikan dasar pengetahuan yang kuat dalam berbagai bidang.

---

<sup>6</sup> S. Shodikun, E. Zaduqisti, dan M. R. I. Subhi, "Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 2023, hlm. 13–21.

<sup>7</sup> Elfrianto, H., Nasrun, M. S., & Arifin, M., *Buku Ajar Manajemen Pendidikan* (Medan: UMSU Press, 2023), hlm. 182.

- b. pengembangan ketrampilan akademik, seperti membaca Al qur'an sesuai ilmu Tajwid, praktik sholat.
- c. pembentukan ketrampilan sosial, seperti bekerja sama dalam tim, komunikasi dengan baik, menghormati pendapat orang lain.
- d. pemahaman nilai dan etika, melalui pendidikan siswa diajarkan pentingnya integritas, kerjasama, kejujuran, tanggung jawab.
- e. pengembangan minat dan bakat, seperti mengeksplorasi minat dan bakat dalam bidang mereka.

Dalam konteks pembentukan karakter, guru PAI berperan sebagai pendidik moral, pembimbing spiritual, dan teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Proses pembelajaran PAI idealnya tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi menekankan pada keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan sikap. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kesadaran religius dan moralitas siswa agar mampu menghadapi pengaruh negatif arus globalisasi dan krisis moral yang melanda generasi muda.

Memperkuat pandangan tersebut. Dalam penelitiannya, pelatih PSHT Komisariat IAIN Ponorogo berperan membentuk karakter dan moral siswa melalui pendekatan yang mencakup keteladanan, pembinaan disiplin, komunikasi persuasif dan koersif, serta penguatan nilai spiritual. Pelatih tidak hanya melatih fisik dan teknik bela diri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, solidaritas, dan keimanan. Sikap religius, disiplin, dan sopan santun para siswa terbentuk karena mereka meneladani karakter pelatih yang menjadi figur panutan dalam organisasi tersebut.

Dengan demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral dan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat diterapkan tidak hanya dalam ruang kelas formal PAI, tetapi juga melalui organisasi dan kegiatan nonformal yang berlandaskan spiritualitas dan pembinaan kepribadian.

## **5. Paradigma Penelitian Kuantitatif**

Dalam konteks penelitian Pendidikan Agama Islam, paradigma penelitian kuantitatif dipahami sebagai pendekatan yang berorientasi pada pengukuran

empiris terhadap fenomena keagamaan atau pendidikan dengan menggunakan angka, data, dan statistik untuk memperoleh kebenaran yang objektif. Namun, menurut Hidayat dan Asyafah (2018)<sup>8</sup>, paradigma penelitian tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pandangan hidup peneliti. Paradigma Islam menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang mengarahkan penggunaan metode kuantitatif agar tetap selaras dengan prinsip tauhid dan kemaslahatan umat. Dengan demikian, penelitian kuantitatif dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk memperoleh data objektif, tetapi juga untuk memperkuat nilai spiritual, moral, dan sosial dalam proses pendidikan.

Dengan mengacu pada paradigma tajribi tersebut, penelitian kuantitatif dalam PAI dapat dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel pendidikan – misalnya pengaruh lingkungan belajar terhadap akhlak siswa – dengan tetap memperhatikan integrasi antara data empiris dan prinsip-prinsip syariat. Artinya, data statistik yang diperoleh tidak hanya diinterpretasikan secara matematis, tetapi juga ditafsirkan dalam kerangka moral dan spiritual Islam.

Selain itu, Hidayat dan Asyafah menekankan bahwa paradigma Islam mendorong keterpaduan antara akal ('aql), wahyu (naql), dan pengalaman (tajribi). Prinsip ini menegaskan bahwa penelitian kuantitatif dalam PAI tidak boleh hanya mengejar validitas statistik, tetapi juga harus menghasilkan makna spiritual dan kemaslahatan. Dengan demikian, paradigma Islam memberikan landasan normatif agar penelitian kuantitatif tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi juga transformasional, yakni mampu meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan akhlak umat Islam.

## **6. Definisi dan karakteristik penelitian kuantitatif**

Menurut Hidayat & Asyafah (2018) memang menyinggung penelitian kuantitatif secara implisit, ketika menjelaskan bahwa paradigma positivistik dalam sains modern (yang menjadi dasar penelitian kuantitatif) bersifat empiris dan

---

<sup>8</sup> T. Hidayat & A. Asyafah, "Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2 (2018): 225–245.

objektif, tetapi perlu dikritisi karena tidak mempertimbangkan dimensi spiritual dan wahyu.

“Paradigma Islam menolak sekularisasi ilmu yang memisahkan antara wahyu dan akal; oleh karena itu, metodologi penelitian dalam Islam harus berangkat dari integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.” paradigma positivistik yang menjadi dasarnya dikaji secara kritis dalam konteks Islam. Dengan demikian, karakteristik penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai pendekatan empiris yang perlu disinergikan dengan nilai-nilai wahyu agar tetap sesuai dengan epistemologi Islam.

### **7. Kelebihan dan kelemahan penelitian kuantitatif dalam PAI**

Dalam konteks penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan kuantitatif memiliki posisi penting karena mampu memberikan data empiris yang terukur dan hasil yang objektif. Seperti dijelaskan dalam dokumen *“Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Agama”* karya Prof. Ibnu yang diterbitkan melalui Walisongo Repository, penelitian kuantitatif dalam bidang agama digunakan untuk mengukur fenomena keagamaan secara sistematis dan terstandar, meskipun dengan tantangan tertentu.

Menurut Prof. Ibnu, pendekatan kuantitatif memiliki kelebihan utama pada kemampuannya menghasilkan data yang dapat diuji secara statistik, sehingga peneliti PAI dapat mengidentifikasi hubungan antarvariabel seperti hubungan antara tingkat religiusitas dan perilaku moral siswa. Dengan metode ini, peneliti dapat menggeneralisasikan hasil penelitian pada populasi yang lebih luas karena data diperoleh melalui sampel representatif. Hal ini membuat penelitian kuantitatif menjadi objektif, efisien, dan mudah direplikasi dalam konteks pendidikan agama.

Namun, Prof. Ibnu (2020)<sup>9</sup> juga menekankan adanya kelemahan dalam penerapan pendekatan kuantitatif pada penelitian agama, yaitu keterbatasan dalam

---

<sup>9</sup> Ibnu, Prof. (2020). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Agama*. Semarang: UIN Walisongo.

menangkap aspek spiritual, makna keimanan, dan nilai-nilai religius yang bersifat subjektif. Penelitian agama, termasuk PAI, tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang dapat diukur secara numerik, tetapi juga mencakup dimensi batiniah dan pengalaman spiritual yang sulit dikalkulasikan secara statistik. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kuantitatif sering dianggap terlalu kaku dan berisiko mengabaikan konteks keagamaan yang bersifat dinamis dan personal.

Lebih lanjut, Prof. Ibnu (2020:23) menyarankan agar penelitian agama, termasuk PAI, tidak hanya bergantung pada pendekatan kuantitatif, melainkan dapat dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif (mixed methods). Pendekatan kombinitif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data empiris yang objektif sekaligus pemahaman mendalam tentang makna spiritual, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

#### **8. Contoh penelitian kuantitatif dalam PAI**

Dalam buku *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Agama* (Ibnu, 2020), dijelaskan bahwa penelitian kuantitatif dalam konteks pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel keagamaan dan pendidikan secara empiris dan terukur. Pendekatan ini sering digunakan untuk menganalisis sejauh mana pembelajaran PAI berpengaruh terhadap perilaku, sikap, atau karakter religius peserta didik.

Menurut Prof. Ibnu (2020), penelitian kuantitatif dalam PAI biasanya menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner, yang datanya dianalisis dengan statistik deskriptif maupun inferensial, seperti uji korelasi, regresi, atau uji t. Melalui metode ini, peneliti dapat mengetahui hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara variabel pendidikan dan perilaku keagamaan.

Sebagai contoh, penelitian kuantitatif dalam PAI dapat dilakukan dengan tema seperti berikut:

- a. Hubungan antara Intensitas Pembelajaran PAI dengan Moralitas Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana frekuensi dan kualitas pembelajaran PAI memengaruhi perilaku moral siswa. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert, lalu dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara kedua variabel.

- b. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Karakter Religius Peserta Didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode regresi linier sederhana untuk melihat seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap penguatan nilai-nilai religius pada siswa.
- c. Hubungan antara Kedisiplinan Beribadah dan Prestasi Belajar PAI. Penelitian ini menganalisis apakah ada hubungan signifikan antara kedisiplinan menjalankan ibadah (salat, membaca Al-Qur'an, dll.) dengan nilai akademik siswa pada mata pelajaran PAI.
- d. Pengaruh Metode Pembelajaran Humanistik terhadap Motivasi Belajar PAI. Peneliti menggunakan desain eksperimen (*pretest-posttest*) untuk menguji efektivitas model pembelajaran humanistik terhadap peningkatan motivasi religius siswa.

Prof. Ibnu (2020:32) menegaskan bahwa contoh-contoh penelitian tersebut termasuk dalam kategori pendekatan kuantitatif deskriptif dan korelasional, karena berfokus pada pengukuran data numerik dan analisis hubungan antarvariabel. Pendekatan ini dinilai penting karena dapat memberikan landasan empiris bagi pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum PAI, evaluasi program pendidikan, dan peningkatan efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian kuantitatif dalam PAI berfungsi untuk membuktikan secara ilmiah pengaruh berbagai faktor pendidikan terhadap pembentukan moral dan karakter religius siswa, sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diuji secara objektif melalui data dan analisis statistik.

## 9. Isu-Isu Penelitian Kuantitatif dalam PAI

Menurut Asy'ari (2023)<sup>10</sup> penerapan metode kuantitatif dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan pada aspek data, validitas instrumen, dan representativitas sampel.

- a. Kurangnya pemahaman tentang metode kuantitatif

---

<sup>10</sup> Asy'ari, A., Dwi Ajeng Maulidya Makalao, & Irawan, "Analisis Metode Penelitian Kuantitatif dalam Manajemen Pendidikan Islam," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2 (Agustus 2023): 152–175.

Banyak peneliti atau praktisi mungkin belum memahami dengan baik bagaimana merancang penelitian kuantitatif, variabel, instrumen, analisis statistik, dan interpretasi data yang tepat.

b. Data yang tidak lengkap / kualitas data

Salah satu isu adalah ketersediaan data yang memadai serta keabsahan dan kelengkapan data. Jika data kurang lengkap atau tidak valid, hasil analisis kuantitatif bisa menjadi kurang reliabel.

c. Sampel yang tidak representative

Sampel yang dipakai sering tidak cukup representatif untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

d. Sumber daya yang terbatas

Baik dari sisi dana, teknologi, keterampilan peneliti, atau fasilitas (termasuk akses ke perangkat lunak statistik atau pelatihan), bisa menjadi hambatan dalam melakukan penelitian kuantitatif yang kuat.

e. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai peluang dan tantangan

Dalam artikel disebutkan penggunaan Teknologi Komunikasi dan Informasi memberikan peluang inovasi, tetapi juga tantangan seperti keterbatasan akses dan kemampuan praktisi untuk memanfaatkannya.

**10. Isu metodologi: pengukuran variabel, sampling, dan analisis data**

a. Pengukuran Variabel

Dalam penelitian Zain dan Nursikhin (2023), variabel yang diukur meliputi motivasi belajar, stratifikasi sosial orang tua, minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), serta self-efficacy sebagai variabel mediasi. Setiap variabel diukur menggunakan instrumen berbentuk angket tertutup dengan skala Likert, yang umumnya memiliki lima tingkat penilaian dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Namun, isu metodologis yang sering muncul dalam konteks ini adalah validitas dan reliabilitas alat ukur. Tidak semua item pernyataan benar-benar mampu merepresentasikan konstruk abstrak seperti motivasi, efikasi diri, dan minat belajar. Jika proses *validasi isi* atau *validasi konstruk* tidak dilakukan secara ketat, hasil penelitian bisa bias. Peneliti dalam jurnal ini menyebutkan uji validitas menggunakan korelasi Pearson dan reliabilitas dengan Cronbach’s Alpha, namun

belum dijelaskan secara rinci bagaimana indikator tiap konstruk dikembangkan. Hal ini mencerminkan tantangan umum dalam penelitian kuantitatif PAI, yaitu memastikan instrumen yang digunakan sesuai dengan konteks religius dan budaya peserta didik (Zain & Nursikhin, 2023)<sup>11</sup>.

b. Sampling (Pengambilan Sampel)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling purposive, yang berarti sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti siswa SMP yang mengikuti mata pelajaran PAI dan memiliki karakteristik sosial berbeda. Meskipun teknik ini efektif untuk menjangkau populasi spesifik, isu metodologis utama yang dapat muncul adalah representativitas sampel. Jika jumlah sampel tidak memadai atau tidak mewakili seluruh populasi siswa SMP, maka generalisasi hasil penelitian akan terbatas. Selain itu, dalam penelitian PAI yang melibatkan variabel sosial seperti stratifikasi orang tua, keberagaman latar belakang ekonomi dan pendidikan perlu dipertimbangkan secara proporsional untuk menghindari *sampling bias*.

c. Analisis Data

Dalam aspek analisis data, penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji peran self-efficacy sebagai variabel mediasi antara motivasi dan stratifikasi orang tua terhadap minat belajar PAI. Meskipun metode ini tepat untuk melihat hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel, isu metodologis yang sering muncul adalah asumsi normalitas, multikolinearitas, dan linearitas antar variabel. Jika data tidak memenuhi asumsi statistik, hasil analisis jalur bisa menyesatkan. Selain itu, model mediasi membutuhkan jumlah sampel yang cukup besar untuk memperoleh kekuatan statistik yang memadai. Dalam konteks penelitian PAI, peneliti perlu lebih berhati-hati dalam menginterpretasikan hubungan sebab-akibat, karena variabel spiritual dan psikologis seperti efikasi diri dan motivasi sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kompleks dan tidak sepenuhnya terukur secara kuantitatif (Zain & Nursikhin, 2023).

---

<sup>11</sup> Zain, A. M., & Nursikhin, M. (2023). *Pengaruh Motivasi dan Stratifikasi Orang Tua terhadap Minat Belajar PAI dengan Self Efficacy sebagai Variabel Mediasi di SMP*. Afeksi: Jurnal Pendidikan dan Psikologi Islam, 3(2), 45–57.

## 11. Isu epistemologi: objektivitas, validitas, dan reliabilitas

Penelitian pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), menekankan pentingnya pengembangan instrumen yang mampu menghasilkan data yang objektif, valid, dan reliabel. Jurnal Zayrin et al. (2025) secara khusus membahas isu-isu ini dalam konteks analisis instrumen penelitian pendidikan, yang relevan dengan pertanyaan mengenai isu epistemologi.

### a. Objektivitas

Objektivitas merupakan prinsip epistemologis yang memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias peneliti atau faktor subjektif lainnya. Zayrin et al. (2025)<sup>12</sup> menekankan bahwa objektivitas instrumen dapat dijaga melalui :

- 1) Perumusan indikator yang jelas dan spesifik sesuai konstruk yang diukur.
- 2) Penggunaan teknik analisis statistik untuk meminimalkan intervensi subjektif.
- 3) Validasi oleh ahli (*expert judgment*) agar hasil pengukuran bersifat independen dari persepsi peneliti.
- 4) Dengan demikian, instrumen yang objektif mendukung keandalan data dan meningkatkan kredibilitas penelitian pendidikan.

### b. Validitas

Validitas menyangkut sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam jurnal ini, penulis membahas tiga jenis validitas penting:

- 1) Validitas Isi (*Content Validity*): Menilai apakah seluruh aspek konstruk tercakup dalam instrumen.
- 2) Validitas Konstruk (*Construct Validity*): Menilai kesesuaian antara teori yang mendasari konstruk dan data empiris.
- 3) Validitas Kriteria (*Criterion Validity*): Menghubungkan hasil instrumen dengan standar eksternal yang relevan.

---

<sup>12</sup> Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, *Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian)*, *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2) (2025): 780–789.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa validitas bukan sekadar formalitas, tetapi prinsip epistemologi yang memastikan instrumen menghasilkan pengetahuan yang sah.

c. Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen digunakan berulang kali. Jurnal ini menjelaskan beberapa teknik untuk memastikan reliabilitas:

- 1) Penggunaan uji coba instrumen (*pilot test*) pada sampel kecil.
- 2) Analisis *Cronbach's Alpha* atau metode statistik lain untuk mengukur konsistensi internal.
- 3) Pemantauan faktor eksternal yang dapat memengaruhi respon, sehingga hasil pengukuran tetap stabil.

Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa data penelitian dapat dipercaya dan meminimalkan kesalahan pengukuran, sejalan dengan prinsip epistemologi ilmiah.

## 12. Isu etika: privasi, kerahasiaan, dan dampak penelitian

Penelitian kuantitatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sering melibatkan data sensitif, seperti pemahaman keagamaan, praktik ibadah, atau motivasi religius individu. Oleh karena itu, aspek etika penelitian—termasuk privasi, kerahasiaan, dan dampak penelitian—menjadi sangat penting untuk dijaga.

Jurnal Komaruddin (2023)<sup>13</sup> memberikan perspektif Islam terkait privasi dan keamanan data, yang relevan dengan konteks penelitian PAI. Beberapa poin relevan adalah:

a. Privasi Responden

Jurnal ini menekankan pentingnya melindungi informasi pribadi dari akses yang tidak sah, sesuai prinsip Islam tentang kehormatan individu (*hifzh al-'irdh*).

---

<sup>13</sup> Koko Komaruddin, Andrew Shandy Utama, Eko Sudarmanto, & Sugiono, *Islamic Perspectives on Cybersecurity and Data Privacy: Legal and Ethical Implications*, 2023

Dalam konteks penelitian PAI, hal ini menekankan bahwa data tentang praktik ibadah atau pemahaman agama harus dikumpulkan dan disimpan secara aman agar tidak menimbulkan risiko bagi peserta.

b. Kerahasiaan Data

Komaruddin menyoroti mekanisme untuk menjaga kerahasiaan data digital, seperti enkripsi dan kontrol akses. Dalam penelitian pendidikan, prinsip ini diterjemahkan menjadi pemberian kode atau anonimisasi data sehingga identitas peserta tidak dapat diungkapkan tanpa izin.

c. Dampak Penelitian

Penelitian ini menekankan bahwa pelanggaran privasi atau kerahasiaan dapat menimbulkan dampak etis dan sosial, termasuk stigma atau perlakuan tidak adil terhadap individu. Hal ini sejalan dengan penelitian PAI yang harus memastikan bahwa hasil penelitian tidak menimbulkan penilaian moral terhadap peserta.

d. Implikasi Etika Islam

Prinsip Islam memberikan panduan untuk menjaga integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pengelolaan data, yang langsung relevan dengan penelitian kuantitatif di bidang pendidikan agama. Dengan kata lain, jurnal ini memperkuat kesadaran etis peneliti PAI untuk mematuhi standar privasi, kerahasiaan, dan pertimbangan dampak sosial dari penelitian mereka.

### **13. Integrasi Paradigma Penelitian Kuantitatif dengan PAI**

a. Penerapan Paradigma Kuantitatif dalam Penelitian PAI

Menurut Diasti (2021)<sup>14</sup> dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian anak. Metode survei dengan angket digunakan untuk mengumpulkan data dari responden, dan analisis statistik dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

---

<sup>14</sup> K. Diasti, *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAlI)*, 1(1) (2021), 12–25

memperoleh data yang objektif dan dapat diukur, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

b. Kontribusi Penelitian Kuantitatif terhadap Pengembangan PAI

Diasti (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif dan berbasis pada data yang valid.

c. Tantangan dan Peluang Integrasi Paradigma Kuantitatif dengan PAI

Diasti (2021) menekankan bahwa salah satu tantangan dalam penelitian kuantitatif di bidang PAI adalah kesulitan dalam mengukur variabel-variabel yang bersifat abstrak, seperti nilai-nilai moral dan spiritual. Namun, penelitian ini berhasil mengidentifikasi pengaruh signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan kepribadian anak, meskipun terdapat variabel lain yang tidak diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa dengan desain penelitian yang tepat, paradigma kuantitatif dapat diintegrasikan secara efektif dalam penelitian PAI.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian kuantitatif dalam PAI menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif untuk mengukur pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian anak. Data yang diperoleh melalui metode survei dan dianalisis secara statistik memberikan bukti empiris mengenai kontribusi pembelajaran agama terhadap karakter peserta didik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan penelitian dilakukan secara objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan, meskipun pengukuran variabel spiritual dan moral tetap menjadi tantangan. Integrasi nilai-nilai etika Islam juga penting agar penelitian tetap bermakna dan tidak hanya berfokus pada angka statistik. Metode penelitian kuantitatif memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan PAI yaitu memberikan bukti empiris untuk mendukung pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang efektif. Membantu mengidentifikasi variabel yang

berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar siswa. Memfasilitasi pengambilan keputusan berbasis data dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran PAI. Menuntut peneliti untuk memperhatikan etika penelitian, termasuk privasi, kerahasiaan, dan dampak sosial, agar penelitian tetap relevan dan bermanfaat bagi peserta didik serta masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, A., Maulidya Makalao, D. A., & Irawan. (2023). *Analisis Metode Penelitian Kuantitatif dalam Manajemen Pendidikan Islam*. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 11(2), 152–175. P-ISSN 2338-6673 | E-ISSN 2442-8280.
- Diasti, K. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 1(1), 12–25
- Elfrianto, H., Nasrun, M. S., & Arifin, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan*. umsu press.
- Fauzi, A., Erihadiana, M., & Ruswandi, U. (2020). *Isu-Isu Global dan Kesiapan Guru PAI dalam Menghadapinya*. *Jurnal Madaniyah*, 10(2), 251–265.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2018). *Paradigma Islam Dalam Metodologi Penelitian Dan Implikasinya Terhadap Penelitian Pendidikan Agama Islam*. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 225-245.
- Ibnu, Prof. (2020). *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Agama*. Semarang: UIN Walisongo.
- Irawan, D. (2024). *Islam, Worldview, dan Isu-Isu Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Komaruddin, K., Utama, A. S., Sudarmanto, E., & Sugiono. (2023). *Islamic perspectives on cybersecurity and data privacy: Legal and ethical implications*. [Jurnal/Publisher jika ada], Tahun: 2023.
- Shodikun, S., Zaduqisti, E., & Subhi, M. R. I. (2023). *Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di era modern*. Muaddib: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13-21.

- Zain, Anisa Mudrikah & Nursikhin, Mukh. (2023). Pengaruh Motivasi dan Stratifikasi Orang Tua terhadap Minat Belajar PAI dengan Self Efficacy sebagai Variabel Mediasi di SMP. *Afeksi: Jurnal Pendidikan dan Psikologi Islam*, 3(2), 45–57.
- Zayrin, A. A., Nopus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Analisis instrumen penelitian pendidikan (uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian). *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>